



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Makna Menjadi Pria Spornoseksual: Studi Fenomenologi Media Sosial Instagram” menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Hal ini sesuai dengan usaha peneliti untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara jelas dan akurat berdasarkan data-data atau fakta yang ada. Menurut Creswell (2014, h. 4) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berusaha menelaah dan memahami makna dari individu atau grup terhadap permasalahan sosial. Denzin & Lincoln (2005, h. 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian praktik interpretatif dan material yang mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, seperti *field notes*, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri.

Penelitian kualitatif melibatkan studi dari sejumlah materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, wawancara, cerita kehidupan, introspeksi, artefak, teks kebudayaan, serta teks observasi, bersejarah, interaksional dan visual yang menjelaskan makna rutinitas dan permasalahan dalam kehidupan individu (Denzin & Lincoln, 2005, h. 3). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan analisis hubungan timbal balik antara variabel, penelitian kualitatif lebih menekankan pada bagaimana pengalaman sosial terbentuk dan

dimaknai, sehingga penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses (Denzin & Lincoln, 2005, h. 10).

Dalam penelitian kualitatif, dikenal empat jenis paradigma, yaitu postpositivisme, konstruktivisme, advokasi/partisipatif, dan pragmatisme (Creswell, 2007, h. 15). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme untuk menjelaskan bagaimana fenomena spornoseksual terbentuk dan menjadi realitas sosial yang terkonstruksi. Denzin & Lincoln (2005, h. 184) menjelaskan bahwa pengguna dari paradigma konstruktivisme berorientasi pada penciptaan rekonstruksi makna terhadap dunia sosial.

Creswell (2007, h. 20) mengatakan bahwa pada paradigma konstruktivisme, individu berusaha memahami dunia tempat mereka tinggal dengan mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka, makna yang terarah terhadap objek. Makna-makna tersebut bervariasi dan berkelipatan, sehingga mendorong peneliti untuk mencari kompleksitas pandangan daripada mempersempit ide. Tujuan akhir dari penelitian dengan paradigma ini adalah untuk mengandalkan pandangan partisipan terhadap situasi tertentu.

Para peneliti dari paradigma konstruktivisme harus berfokus pada proses interaksi dari individu, konteks yang berhubungan dengan tempat tinggal dan bekerja dari individu untuk dapat mengerti latar belakang sejarah dan budaya dari partisipan. Dalam hal ini, para peneliti harus menyadari bahwa latar belakang mereka dapat membentuk interpretasi, dan mereka harus memosisikan diri mereka untuk melihat alur

interpretasi tersebut. Hal ini juga didasarkan pada tujuan untuk menginterpretasikan pandangan orang lain terhadap dunia (Creswell, 2007, h. 20-21).

Penggunaan paradigma ini juga sebagai dasar mengapa peneliti menggunakan studi fenomenologi, sesuai dengan penjelasan Moustakas (1994 dikutip dalam Creswell, 2007, h. 21) bahwa paradigma konstruktivisme termanifestasi dalam studi fenomenologi yang mendeskripsikan pengalaman individu-individu.

3.2. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian fenomenologi terbagi atas dua jenis, yaitu fenomenologi hermeneutik dan fenomenologi empiris/transendental/psikologi (Creswell, 2007, h. 59). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi menurut Husserl (fenomenologi transendental), untuk memperoleh pemahaman mendalam dari pengalaman individu-individu yang terlibat dalam fenomena ini.

Moustakas (1994, dikutip dalam Creswell, 2015, h. 111-114) menjelaskan bahwa dalam studi fenomenologi, peneliti perlu mengikuti beberapa langkah sebagai berikut.

- 1) Peneliti perlu menentukan apakah masalah penelitian paling tepat dipelajari dengan metode fenomenologi.**

Hal ini peneliti lakukan dengan mencari sejumlah data terkait fenomena dari berbagai sumber sehingga dapat memperkuat alasan / argumen peneliti dalam menggunakan metode / pendekatan fenomenologi.

2) Peneliti menentukan fenomena menarik.

Peneliti menemukan bahwa fenomena ini menarik dan penting untuk diteliti karena empat alasan utama. Pertama, berkembangnya fenomena spornoseksual; kedua, munculnya prasangka negatif dari kaum wanita; ketiga, terbatasnya penelitian fenomenologi tentang spornoseksual; keempat, meningkatnya pengguna Instagram.

3) Peneliti mengenali dan menentukan asumsi filosofis dari fenomenologi.

Dalam hal ini, peneliti akan mengesampingkan persepsi, pengetahuan atau dugaan peneliti sebelumnya, sehingga dapat mendeskripsikan lebih dalam pengalaman dari subjek-subjek penelitian.

4) Peneliti mengumpulkan data dari sejumlah individu yang mengalami fenomena tersebut.

Pengumpulan data tersebut akan dilakukan melalui wawancara mendalam maupun studi dokumen sehingga peneliti dapat memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman para partisipan.

5) Peneliti memberikan dua pertanyaan umum kepada partisipan tentang apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya.

Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman yang sama dari partisipan.

6) Peneliti menganalisis data fenomenologis

Peneliti akan melakukan transkrip wawancara, menyoroti berbagai pernyataan penting yang menggambarkan bagaimana partisipan mengalami peristiwa tersebut. Analisis ini disebut sebagai horisonalisasi. Setelah itu, peneliti akan mengembangkan berbagai kelompok makna dari pernyataan penting hingga terbagi menjadi beberapa tema.

7) Peneliti menggunakan pernyataan penting dari partisipan untuk memperoleh deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

Dalam hal ini, deskripsi tekstural ditulis untuk menggambarkan lebih dalam apa yang dialami oleh partisipan, sedangkan deskripsi struktural ditulis untuk menggambarkan lebih dalam bagaimana mereka mengalaminya.

8) Peneliti menulis deskripsi gabungan yang menggambarkan esensi fenomena (struktur invarian esensial).

Pada bagian ini, peneliti akan berfokus pada kesamaan pengalaman dari para partisipan, sehingga para pembaca dapat lebih memahami pengalaman dari para partisipan.

Berdasarkan delapan tahap di atas, peneliti berusaha sebaik mungkin untuk mengikuti serangkaian tahap tersebut agar dapat memperoleh hasil yang akurat.

3.3. Partisipan

Dalam penelitian fenomenologi, partisipan yang dipilih biasanya terdapat di suatu tempat spesifik, meskipun tidak selalu demikian. Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah bahwa individu-individu yang dipilih mengalami fenomena yang ingin diteliti dan dapat mengartikulasikan pengalaman hidup mereka (Creswell, 2007, h. 120 – 122).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan lima orang partisipan yang tergolong sebagai pria spornoseksual. Pemilihan kelima partisipan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Creswell (2007, h. 118) *purposive sampling* merupakan teknik yang secara sengaja memilih sejumlah orang terbaik untuk menginformasikan peneliti tentang permasalahan yang diteliti.

Partisipan-partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan dan menggunakan beberapa konsep/indikator dari pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam artikel “The Metrosexual is Dead. Long Live the ‘Spornosexual’” (Simpson, 2014, para. 13) yaitu penampilan fisik (otot besar / atletis), bertato, ditindik, berjenggot, sering menggunakan pakaian dengan kerah rendah, dan sering mengunggah aktivitas ‘*healthie*’ di media sosial Instagram.

Pemilihan partisipan ini diperoleh melalui kenalan, rekan dari kenalan, serta analisis peneliti di Instagram, khususnya melalui akun @fitsexyguyid yang menunjukkan banyak sekali pria Indonesia maupun Asia yang tergolong sebagai pria spornoseksual. Melalui akun tersebut, peneliti menelusuri akun pria yang tercantum

dalam @fitsexyguyid, lalu menyortirnya berdasarkan kriteria menurut Simpson tersebut. Berikut ini merupakan daftar partisipan peneliti berdasarkan kriteria dan sumber ketika menghubungi partisipan.

Tabel 3.3.1. TABEL PARTISIPAN

NO.	NAMA	KARAKTERISTIK	SUMBER
1	Frans Leonardo Samosir	Berotot besar, berjenggot menarik, dan sering mengunggah aktivitas <i>'healthie'</i> di Instagram.	Melalui penelitian terdahulu dan hasil pencarian #spornoseksual di Instagram
2	Bobby Ida	Berotot besar, berjenggot menarik, dan sering mengunggah aktivitas <i>'healthie'</i> di Instagram	Kenalan ketika kerja magang
3	Akram Askar	Berotot besar, berjenggot menarik, dan sering mengunggah aktivitas <i>'healthie'</i> di Instagram.	Rekan dari kenalan
4	Andreas Peter	Berotot besar, ditindik, bertato, dan sering mengunggah aktivitas <i>'healthie'</i> di Instagram.	Rekan di kampus

5	Riski Legiatma (Egi)	Berotot, berjenggot menarik, dan sering mengunggah aktivitas 'healthie' di Instagram.	Melalui hasil pencarian di akun Instagram @fitsexyguyid
---	----------------------	---	---

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2007, h. 129) data-data kualitatif dapat diperoleh melalui empat teknik pengumpulan informasi dasar, yaitu observasi (partisipan & nonpartisipan), wawancara (terbuka atau tertutup), dokumen (privat atau publik), serta materi audiovisual (foto, cd, maupun video). Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan studi dokumen. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing teknik.

1) Wawancara

- a) Melakukan wawancara terbuka dan tidak terstruktur, mencatat proses wawancara, serta mengobservasi partisipan ketika proses wawancara.
- b) Merekam suara ketika proses wawancara, lalu men-transkrip wawancara tersebut secara verbatim.
- c) Melakukan berbagai jenis interview: *video call*. Hal ini dilakukan karena beberapa partisipan sedang tidak menetap di Indonesia.

2) Studi Dokumen

a) Menganalisis dokumen publik

Peneliti menganalisis artikel di media cetak maupun media elektronik, serta media sosial (Instagram)

Dalam studi fenomenologi, biasanya informasi diperoleh melalui teknik *in-depth interview* dengan sepuluh narasumber, dengan fokus terpenting adalah bagi mereka untuk menjelaskan makna fenomena yang mereka alami tersebut (Creswell, 2007, h. 131). Namun, Dukes, Tesch, Giorgi, Polkinghorne, dan Moustakas (dikutip dalam Creswell, 2007, h. 60-62) menjelaskan bahwa data juga dapat diperoleh melalui lima hingga 25 orang partisipan. Selain *interview* dan *self-reflection*, Polkinghorne (1989 dikutip dalam Creswell, 2007, h. 131) menyarankan untuk mengumpulkan informasi dari gambaran pengalaman di luar konteks penelitian, seperti deskripsi dari novelis, penyair, pelukis, atau koreografer.

Menurut Moustakas (1994, h. 114) dalam studi fenomenologi, wawancara melibatkan proses informal dan interaktif, serta memanfaatkan pertanyaan dan jawaban terbuka. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti akan mengikuti beberapa tahap wawancara sebagai berikut (Creswell, 2007, h. 132 – 134).

1) **Mengidentifikasi sumber dengan menggunakan *purposive sampling***

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh partisipan yang tepat sesuai dengan penelitian ini. Peneliti biasanya

mencari langsung dari Instagram atau menanyakannya kepada teman dengan memberikan kriteria partisipan yang diinginkan.

2) **Menentukan tipe wawancara praktis sehingga dapat memperoleh data-data berguna yang dapat menjawab pertanyaan penelitian**

Tipe wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *one-on-one interview* (tatap muka).

3) **Menggunakan prosedur rekaman yang memadai ketika melangsungkan *one-on-one interview***

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan dua *smartphone* untuk merekam suara dari peneliti dan partisipan, serta menggunakan kamera untuk merekam visual sebagai keperluan observasi gerakan non-verbal dari partisipan.

4) **Membuat protokol wawancara**

Dalam hal ini, peneliti membuat sebuah formulir berjumlah kurang lebih 4-5 halaman dengan pertanyaan terbuka dan memberikan jarak yang cukup antarpertanyaan sehingga dapat menuliskan jawaban partisipan.

5) **Memperbaiki pertanyaan wawancara dan prosedur lebih dalam melalui uji coba**

Dalam hal ini, peneliti melakukan minimal dua kali wawancara untuk menguji coba pertanyaan yang telah diperbaiki, serta untuk klarifikasi data.

6) **Menentukan tempat wawancara**

Dalam hal ini, peneliti akan memilih *café* atau restoran dengan suasana nyaman dan sepi (jauh dari kebisingan).

7) Ketika sampai di tempat wawancara, peneliti akan meminta persetujuan dari narasumber untuk terlibat dalam penelitian

Selain meminta ulang untuk persetujuan keterlibatan, peneliti juga meminta izin untuk melakukan proses rekam, baik secara audio maupun audiovisual dengan menggunakan kamera.

8) Selama proses wawancara, peneliti akan memberikan pertanyaan sesuai yang direncanakan

Peneliti menyediakan waktu 1-2 jam untuk proses wawancara, lalu menyelesaikan wawancara dalam waktu yang ditentukan (bahkan lebih cepat jika memungkinkan), tetap sopan dan menghargai pendapat dari partisipan, serta menawarkan beberapa pertanyaan dan saran

3.5. Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian, pasti peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis dan evaluasi untuk mengurangi kemungkinan hasil yang salah atau kurang tepat. Lincoln & Guba (1985 dikutip dalam Creswell, 2007, h. 202 & 204) mengatakan bahwa untuk menciptakan ‘kepercayaan’, maka digunakan beberapa istilah, seperti ‘kredibilitas’, ‘keaslian’, ‘dapat dipindahkan’, ‘dapat diandalkan’, ‘konfirmasiabilitas’ sebagai ‘kesetaraan natural’ dalam ‘validasi internal’. Dalam menerapkan istilah-istilah di atas, Guba & Lincoln menggunakan teknik, seperti keterlibatan berkepanjangan di

lapangan serta triangulasi data dari sumber, metode, dan investigator untuk memperoleh kredibilitas.

Selain menggunakan teknik Guba & Lincoln di atas, peneliti menggunakan teknik validasi data yang dianggap paling tepat oleh Moustakas. Moustakas (1994, h. 110) menyarankan agar peneliti dapat mengacu pada teknik validasi data yang digunakan oleh Humphrey pada 1991 dalam penelitiannya tentang “Mencari Makna Kehidupan”. Dalam penelitian tersebut, Humphrey mengirimkan bagian dari sintesis gabungan deskripsi tekstural dan struktural ke seluruh partisipannya. Ia meminta agar setiap partisipan dapat menganalisis semua deskripsi yang telah dibuat dan meminta pembenaran jika ada yang kurang tepat.

Berdasarkan hal di atas, peneliti akan melakukan hal serupa sebagai teknik validasi data. Namun, karena keterbatasan waktu yang peneliti miliki, peneliti akan mengonfirmasi via *e-mail* atau telepon kepada seluruh partisipan mengenai poin-poin dan inti dari sintesis gabungan tekstural dan struktural yang telah peneliti buat. Dengan hal tersebut, peneliti dapat memperoleh kesamaan pikiran dan persetujuan dari seluruh partisipan dengan tetap mempertahankan substansinya. Setelah mengklarifikasi sintesis gabungan deskripsi tekstural dan struktural dengan kelima partisipan, peneliti memperoleh *feedback* positif. Kelima partisipan terlihat menyetujui dan memuji kesimpulan yang dihasilkan, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh data penelitian ini absah. Selain itu, untuk memperkuat keabsahan data, peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali untuk setiap partisipan, melakukan transkrip wawancara

verbatim, berulang kali membaca transkrip wawancara dan menganalisis rekaman audio visual selama proses wawancara

3.6. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan tahap wawancara dan transkrip hasil wawancara, maka peneliti akan melakukan beberapa tahap analisis data. Berikut merupakan teknik analisis data yang telah dimodifikasi oleh Moustakas dari teknik awal Van Kaam (1959, 1966 dikutip dalam Moustakas, 1994, h. 120).

1) Mendaftar dan melakukan pengelompokan awal

Dalam hal ini, peneliti akan mendata seluruh ekspresi dan pernyataan yang sesuai dengan pengalaman, lalu mengelompokkannya berdasarkan kemiripan pernyataan.

2) Reduksi dan eliminasi

Dalam hal ini, peneliti akan memilih pengalaman yang sesuai dengan konteks sehingga dapat mudah dimengerti pembaca.

3) Pengelompokan dan pemberian tema dari konstituen yang beragam

Peneliti akan mengelompokkan beberapa pernyataan penting, lalu memberikan tema untuk setiap pernyataan tersebut agar dapat mudah dimengerti.

4) Identifikasi akhir dari konstituen dan tema melalui aplikasi: validasi

Validasi data dilakukan dengan melakukan pengecekan di berbagai sumber, baik tertulis maupun pengujian pertanyaan.

5) Menggunakan konstituen dan tema yang relevan dan bervalidasi

Dalam hal ini, peneliti menjelaskan deskripsi tekstural setiap partisipan yang disertai dengan pernyataan dari transkrip wawancara.

6) Membentuk deskripsi struktural individu bagi setiap partisipan dari pengalaman yang berdasarkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural

Dalam hal ini, peneliti menjelaskan deskripsi struktural dari setiap partisipan, dengan berfokus pada dimensi waktu dan tempat dari pernyataan penting yang telah dikelompokkan sebelumnya, disertai pernyataan dari transkrip wawancara yang sesuai.

7) Membentuk deskripsi tekstural-struktural dari makna dan esensi pengalaman, yang didukung oleh konstituen dan tema yang beragam, bagi setiap partisipan

Dalam hal ini, peneliti menggabungkan deskripsi tekstural-struktural untuk memperoleh esensi pengalaman pria spornoseksual.

U
M
M
N